

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Bangsa Indonesia merupakan suatu bangsa yang kaya akan keanekaragaman budayanya. Hal ini dikarenakan banyaknya suku bangsa dengan bentuk dan wujud budaya yang beragam pula. Salah satu keunikan hasil budaya ini adalah batik. Seni kerajinan ini merupakan salah satu identitas budaya nasional yang telah terkenal di mancanegara.

Kerajinan batik yang telah lama berkembang di Indonesia memiliki nilai yang tinggi. Oleh karena itu, keberadaanya perlu dilestarikan sebagai kerajinan tradisi bangsa. Seni kerajinan batik tradisional ini banyak dilatarbelakangi oleh kebudayaan, kepercayaan, adat istiadat, sifat dan tata kehidupan, alam, lingkungan, cita rasa, tingkat keterampilan, dan lain-lain.

Awalnya batik dikerjakan hanya terbatas dalam keraton saja dan hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga serta para pengikutnya. Oleh karena banyak dari pengikut raja yang tinggal di luar kraton, maka kesenian batik ini dibawa oleh mereka ke luar keraton dan dikerjakan ditempatnya masing-masing. Lama-lama kesenian batik ini ditiru oleh rakyat terdekat dan selanjutnya meluas menjadi pekerjaan kaum wanita dalam rumah tangganya untuk mengisi waktu senggang. Selanjutnya, batik yang tadinya hanya pakaian keluarga kraton, kemudian menjadi pakaian rakyat yang digemari, baik pria maupun wanita.

(<http://www.batikalhadi.co.id/about.php?batik>)

Kini batik memiliki fungsi yang lebih luas dari sebelumnya, namun hingga sekarang banyak orang berpendapat kain batik identik dengan hal yang bersifat formal, terutama dengan motif-motif tradisional yang khas, sehingga menambah kekentalan terhadap hal-hal yang berbau “kultural” dan jauh dari unsur-unsur kekinian, terkesan monoton dan kuno. Banyak orang berpendapat motif-motif batik ketinggalan zaman dan kurang bervariasi. Hal ini menjadikan batik sulit untuk dikenakan pada berbagai waktu, kesempatan, oleh generasi muda dan remaja. Kondisi tersebut menyebabkan para produsen batik harus berhati-hati dan penuh pertimbangan dalam mencipta produknya.

Perkembangan batik dalam desain, teknologi maupun pewarnaannya selalu dinantikan. Sesuai dengan nilai fungsi dan estetika, batik diharapkan untuk dapat lebih dinamis, sehingga keberadaannya tidak hanya dirasakan oleh generasi lama namun telah merambah menjadi *trend* kalangan muda dan remaja.

Selama ini, pakaian batik dengan lengan panjang atau pendek, menjadi pakaian resmi pria, selain setelan jas. “Belakangan, bahan dasar dari batik juga digunakan para perancang mode kelas internasional untuk busana kaum perempuan.” (Sup'Idh, 2006). Berbagai kreasi batik pun banyak dikembangkan dan dijual kepada konsumen penggemar batik. Ini merupakan upaya agar batik dekat pada semua segmen masyarakat.

Dalam bantulbiz.com, 2005 seorang seniman batik Supriyono, menyebutkan merasa jenuh dan tidak puas dengan penciptaan batik ke arah fungsional saja. Pada akhirnya di tahun 1995 ia mulai melebarkan sayap dengan

mulai melebarkan sayap dengan membuat batik lukis dengan tema dan motif yang diangkat sebagian besar dari binatang.

Mariana Sutandi, seorang desainer Indonesia menciptakan busana-busana oriental bermodel kebaya dengan menanjolkan gaya busana ‘eksotisme oriental’ yang seksi, *feminin*, dan kasual dengan bahan dasar batik. Tanpa meninggalkan jejaknya pada budaya asli Indonesia, Mariana memadukan busana tradisional Indonesia, yaitu kain batik dengan gaya oriental. Imajinasinya menciptakan kebaya yang elegan, berkesan modern dan ‘kosmopolit’ tanpa meninggalkan kesan alami dan eksotik yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. (<http://batikindonesia.info/2003/12/07/batik-dan-eksotisme-oriental>)

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis merasa tertarik untuk mengangkat batik agar dapat diminati oleh kalangan wanita muda dan remaja, tentunya dengan motif desain yang disesuaikan. Didukung dengan minat yang tinggi bagi wanita pada dunia mode, maka penulis mencoba untuk mengkampanyekan batik pada dunia mode dengan menciptakan “Wanita Sebagai Ide dan Tema Motif Hias Batik Pada *Stola*”

Penulis mengimplementasikan desain batik pada stola dihubungkan dengan nilai *trend*, estetika dan fungsi. Sebagaimana kita ketahui kebutuhan wanita terhadap *stola* atau selendang meningkat secara pasti. Maknanya tidak terbatas hanya sebagai pelengkap busana muslim, atau baju kurung dan kebaya. *Stola* juga menjadi bagian penting dalam aksesoris busana kasual. Dengan demikian *stola* kini menyebar pemakaiannya sampai ke kalangan muda dan remaja.

Gagasan atau ide penulis untuk mengaplikasikan wanita sebagai tema motif hias batik pada *stola*, berawal dari perhatian penulis pada nilai setitis wanita dengan segala atribut yang dipakainya. Ditambah dengan dukungan karakteristik paras wanita yang mencerminkan kelembutan, kekuatan dan ketenangan, menjadikan wanita sebagai sosok yang indah untuk selalu diperhatikan.

Demikian dengan motif hias batik pada *stola* ini menampilkan karakter fisik wanita yaitu wajah, dengan mencerminkan ekspresi kelembutan, ketenangan dan kekuatan dalam bentuk stilasi.

B. Masalah Penciptaan

Walaupun batik dihargai sebagai simbol kultur budaya bangsa, batik tetap dianggap kurang sesuai dengan kebutuhan kalangan wanita muda dan remaja. Hal tersebut menjadi persoalan yang serius bagi kelestarian batik.

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi terhadap 50 responden siswi SMA Al Hadi Bandung, bahwa (60%) responden menyatakan bangga akan batik sebagai warisan budaya nasional, namun (86%) responden mengharapkan agar motif batik lebih dikembangkan dan (72%) responden mengharapkan agar warna batik disesuaikan dengan warna yang sesuai dengan kalangan muda dan remaja.

Demikian tabel rincian hasil observasi terhadap 50 responden siswi SMA Al Hadi Bandung:

Tabel 1. Pendapat Remaja Wanita Terhadap Batik

No	Pernyataan	Tanggapan (%)	
		Ya	Tidak
1	Bangga akan batik	60	40
2	Batik ketinggalan zaman	14	86
3	Motif batik lebih dikembangkan	86	14
4	Puas dengan motif batik	10	90
5	Warna batik lebih disesuaikan	72	28
6	Warna batik untuk dapat lebih variatif	20	80
7	Puas dengan warna batik	8	92
8	Desain dan aplikasi batik lebih variatif	38	62

Sumber: Observasi tanggal 30 November 2006

Perkembangan batik dalam desain, teknologi maupun pewarnaannya selalu dinantikan. Sesuai dengan nilai fungsi dan estetika, batik diharapkan untuk dapat lebih dinamis, sehingga keberadaannya tidak hanya dirasakan oleh generasi lama namun telah merambah menjadi *trend* kalangan muda dan remaja.

Jiwa muda cenderung menginginkan sesuatu yang baru menuntut kreativitas secara terus menerus. Dalam kondisi ini kalangan muda akan dengan cepat meninggalkan batik dengan corak dan warna yang dirasakan stagnan.

Mengingat latar belakang yang dikemukakan sebelumnya maka timbul rumusan masalah yang dihadapi dalam pembuatan karya “Wanita Sebagai Ide dan Tema Motif Hias Batik Pada *Stola*” ini yaitu :

1. Bagaimana mendesain motif batik dengan tema wanita pada *stola* yang sesuai bagi kalangan wanita muda dan remaja?
2. Bagaimana proses pembuatan karya “Wanita Sebagai Ide dan Tema Motif Hias Batik Pada *Stola*”?

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan dilakukannya penciptaan karya dengan judul “Wanita Sebagai Ide dan Tema Motif Hias Batik Pada *Stola*” ini yaitu :

1. Menciptakan desain motif batik dengan objek wanita sebagai gagasan utama agar diminati oleh kalangan wanita muda dan remaja.
2. Mengetahui proses penciptaan wanita sebagai ide dan tema motif hias batik pada *stola*, yang sesuai dengan kalangan wanita muda/remaja.

D. Manfaat Karya Cipta

Manfaat dilakukannya penciptaan karya ini adalah:

1. Bagi penulis: Untuk menambah wawasan dan pengalaman proses berkarya sehingga dapat meningkatkan apresiasi dan kepedulian terhadap kelestarian seni batik.
2. Bagi jurusan: Untuk memperkaya bahan pembelajaran dan sumber ilmu pengetahuan dalam proses dan penciptaan karya batik.
3. Bagi penikmat seni rupa, sebagai bentuk ragam seni untuk digunakan dan dinikmati dalam memenuhi fungsinya sebagai seni pakai.
4. Bagi pengrajin batik, sebagai contoh dan bahan pertimbangan dalam mengeksplorasi ragam hias.

E. Metode Penciptaan

1. Pendekatan Estetika

Dalam <http://id.wikipedia.com> (2006), istilah “Estetika” diartikan sebagai ilmu yang membahas keindahan, atau sesuatu yang berkaitan dengan keindahan.

Sebagai ciri umum keindahan adalah jika suatu karya seni diamati secara umum, terjadi kelancaran pandangan, tidak terdapat suatu gajalan atau sesuatu yang keluar dari keseimbangan maupun ritme.

Keindahan karya seni dapat dikelompokkan sebagai keindahan objektif dan subjektif. Keindahan objektif didasari oleh faktor unsur-unsur visual seni yang dapat kita amati sehingga karya seni ini dinilai indah, merupakan sesuatu yang dapat dipandang. Sementara keindahan subjektif didasari oleh pengalaman estetik dan persepsi dari pengamat seni terhadap benda seni. Pernyataan tentang keindahan subjektif ini diperkuat oleh Ira Rengganis (2004: 10) bahwa:

Keindahan adalah perkara yang subjektif. Menurut pendapat sebagian orang ada yang berpendapat bahwa indah itu membuat kita gembira, dan sebagiannya lagi berpendapat bahwa indah itu membuat hati kita menjadi sejuk, mungkin disebabkan itulah, kebanyakan manusia akan mencoba mencari keindahan. Keindahan datang dengan dua cara, satu secara alami, satu lagi secara buatan.

Dalam menciptakan sebuah karya seni yang berkualitas, seorang seniman dituntut untuk mempertimbangkan unsur-unsur seni sebagai elemen dasar. Hal ini sejalan dengan teori yang dikembangkan Balai Besar Penelitian dan Pengembangan industri Kerajinan dan Batik (1996:5) bahwa:

Untuk menghasilkan karya seni yang indah, menarik dan tidak membosankan pandangan, dalam menyusun unsur-unsur tersebut perlu ada ritme, variasi, titik pusat perhatian (*center of interest*), dan dominasi. Susunan unsur-unsur seni rupa tersebut juga merupakan "ekonomi seni", maka penggunaannya tidak boleh berlebihan. Semakin sederhana penyusunan elemen tersebut pada hakikatnya akan lebih mendekati esensi keindahan, sebagaimana dikemukakan oleh Piet Mondrian. (Balai Besar Penelitian dan Pengembangan industri Kerajinan dan Batik, 1996:5)

Dalam penciptaan karya ini penulis mencoba menambah bahan apresiasi baru akan nilai estetis melalui kerajinan batik, yaitu pendisainan berupa batik tulis modern dengan motif hias utama adalah wanita.

Komposisi motif utamanya diciptakan sehingga memberikan kesan dinamis dan tidak formal, sedangkan warna yang digunakan adalah warna yang disesuaikan dengan *trend* warna wanita muda dan remaja, berbahan dasar sintetis untuk memudahkan dalam proses pengerjaan.

2. Prosedur Penciptaan

Visualisasi dalam menuangkan ide gagasan penciptaan karya dengan judul “Wanita Sebagai Ide dan Tema Motif Hias Batik Pada *Stola*” ini penulis melalui tahapan -tahapan sebagai berikut:

a. Gagasan Awal

- 1) Mengembangkan gagasan awal dan menciptakan beberapa desain.
- 2) Memilih desain motif hias batik.
- 3) Membuat desain *stola* berbahan kain sutra dengan ukuran 70 x 188 cm sebanyak dua karya.
- 4) Membuat desain *stola* berbahan kain santung dengan ukuran 70 x 188 cm sebanyak satu karya.
- 5) Mencari bahan dan sumber ilmu yang sesuai dan dapat menunjang proses berkarya.

b. Persiapan

- 1) Mencari bahan kain yang sesuai.

2) Memilih kain sutra dan santung sebagai bahan dasar pembatikan.

3) Mengumpulkan bahan dan alat pembatikan.

c. Realisasi

1) Pembatikan

2) Pendokumentasian

d. Penyelesaian

Menjahit kain yang telah melalui proses pembatikan, sesuai dengan desain awal perencanaan.

3. Sumber Ide/ Gagasan Penciptaan/Tema Karya

Dimulai dengan melihat beberapa wanita muda yang berjalan dengan anggun, nyaman dan percaya diri dengan apa yang dikenakannya, yaitu busana kebaya dan kain batik berbalut *stola* berdesain batik senada. *Stola* dengan motif batik tradisional tersebut menutupi pundak dan punggung bagian kebaya modernnya yang berbahan brokat berpotongan pendek.

Dilain kesempatan penulis melihat sekelompok remaja wanita berbalut *stola* dengan motif dekoratif modern berwarna cerah yang berusaha melindungi pundak, punggung dan perutnya dari potongan baju pendek dari dinginnya malam dalam sebuah pesta.

Dari pengamatan tersebut penulis menyimpulkan bahwa kini *stola* akrab bagi wanita, selain sebagai pelengkap berbusana (aksesori) *stola* memiliki fungsi yang beragam. Dengan kebutuhan dan nilai fungsi yang tinggi dan beragam

sangat disayangkan desain *stola* tidak se-ragam fungsinya seagai pelengkap berbusana dan kebutuhannya sebagai benda pakai.

Dengan kebutuhan akan nilai seni dan guna *stola* ini penulis mencoba menciptakan desain baru untuk menambah keragamannya, yaitu menciptakan wanita sebagai ide dan tema motif hias batik tulis pada *stola*.

4. Metode Analisis Karya Cipta Seni Visual

Metode analisis karya cipta seni visual pada penciptaan karya ini adalah dengan pendekatan estetika, yaitu melalui unsur-unsur fisik dasar seni rupa dua dimensi, meliputi: titik, garis, bidang/bentuk/ruang, warna, tekstur/barik, dan komposisi (kesatuan, keseimbangan, irama). Serta unsur-unsur non-fisik rupa, yaitu yang meliputi: psikologis dan folosofis.

5. Teknik dan Medium Penciptaan

Pada proses penciptaan karya ini, penulis menciptakan karya dengan teknik batik tulis. Dengan media pematikan, yaitu:

- a. Alat Pemolaan: pensil, meteran, gunting
- b. Alat pematikan: canting, kuas, panci, kompor, wadah pencelupan dan pencucian.
- c. Bahan: kain sutra, kain santung, malam/lilin batik, pewarna batik, pembangkit warna, *caustic soda*, *waterglass*, air.